

**TINJAUAN HISTORIS DAN TEOLOGIS  
LITURGI KEBAKTIAN MINGGU  
GEREJA-GEREJA PROTESTAN TIONGHOA DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dewan Pengajar  
**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA**  
sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar  
**MAGISTER DIVINITAS**

Oleh  
**RUSTAM KRISNADY**



**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
MALANG  
2003**

## ABSTRAK

Krisnady, Rustam, 2003. Tinjauan Historis dan Teologis Liturgi Kebaktian Minggu Gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Alex Liem, Sm. Th., B. C. M., M. R. E.

*Kata Kunci* : liturgi, pembaruan, aspek historis, aspek teologis, cermin injil, faktor-faktor pembentuk, penting dan relevan, unsur liturgi, keterbukaan.

Saat ini gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia sedang melakukan pembaruan liturgi. Mereka mencoba mempertahankan dan membarui liturgi mereka. Pembaruan ini dilakukan dengan keyakinan bahwa liturgi penting dan relevan bagi ibadah mereka. Namun disayangkan, pembaruan liturgi yang mereka lakukan seringkali hanya menyentuh pada aspek penampilan luar liturgi dan tidak mencapai aspek liturgi yang mendalam. Lagi pula pada umumnya gereja-gereja Protestan Tionghoa kurang memahami arti, asal-usul dan makna liturgi yang mereka pakai.

Pembaruan liturgi tanpa dasar pemahaman liturgi yang benar hanya akan membuat pemiskinan makna dan penyimpangan liturgi dari kebenaran Alkitab, serta hilangnya identitas gereja. Oleh sebab itu, pembaruan liturgi seharusnya didasarkan pada studi yang mendalam dan komprehensif terhadap liturgi (secara khusus pada aspek historis dan teologisnya).

Pertama-tama perlu dipahami secara jelas arti dari liturgi. Liturgi berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan berkumpulnya jemaat dan dengan ibadahnya atau kebaktiannya. Dari sejarah perkembangan liturgi kita menemukan bahwa liturgi yang sekarang ini dipakai oleh gereja-gereja Tuhan merupakan hasil perjalanan sejarah liturgi yang sangat panjang. Bertahannya liturgi sampai sekarang menunjukkan bahwa liturgi dalam ibadah adalah penting dan relevan bagi gereja-gereja Tuhan. Lagi pula liturgi merupakan medan dan sarana gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya, sekaligus sebagai *Cermin Injil* yang memantulkan dan menyatakan karya Tuhan kepada jemaat serta memperlihatkan jawaban jemaat kepada Allah. Usaha pembaruan liturgi yang dilakukan seharusnya juga memperhatikan faktor-faktor pembentuk liturgi serta arti dan makna dari masing-masing liturgi yang ada.

Selanjutnya gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia juga perlu mengetahui sejarah terbentuknya liturgi mereka sekarang ini. Dilanjutkan dengan kesediaan dan keterbukaan mereka untuk mengevaluasi liturgi yang mereka pakai sekarang ini dan mengambil langkah-langkah pembaruan yang diperlukan.

Diharapkan melalui skripsi ini gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia mempunyai acuan dalam melakukan pembaruan liturgi, sehingga liturgi mereka dapat menjadi liturgi ibadah yang sungguh-sungguh membawa jemaat menyembah Allah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bersorak-sorailah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!  
Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita,  
datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!  
Ketahuilah, bahwa TUHAN-lah Allah;  
Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita,  
umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya.  
Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur,  
ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian,  
bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!  
Sebab TUHAN itu baik,  
kasih setia-Nya untuk selama-lamanya,  
dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun.  
(Mazmur 100)*

Penulis mengamini bahwa TUHAN itu baik. Tidak ada kata yang cukup untuk menyatakan betapa besarnya kasih dan kebaikan yang dianugerahkan Tuhan sepanjang perjalanan hidup penulis sampai saat ini, terkhusus selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, biarlah segala pujian, hormat dan kemuliaan hanya bagi TUHAN.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Pdt. Alex Liem, selaku dosen pembimbing, yang dalam kesibukannya masih menyediakan waktu untuk membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Segenap dosen SAAT yang telah mengajar dan membimbing penulis selama ini, secara khusus kepada Pdt. Albert Khonaniah yang telah membantu penulis dalam

mencarikan literatur berbahasa Mandarin yang diperlukan dalam pengerjaan skripsi ini, serta kepada Pdt. David Iman Santoso yang telah membantu penulis dalam memberikan buku dan masukan-masukan yang berarti mengenai keberadaan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia.

3. Segenap staf dan karyawan SAAT yang telah banyak membantu melalui pelayanan mereka, secara khusus untuk Ev. Amy Kho yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan literatur berbahasa Mandarin, juga untuk Ev. Lie Ing Sian yang telah membantu dalam pengkoreksian skripsi ini.
4. Pdt. Daniel Fu (Gembala Sidang GKJ Jemaat Kartini, Jakarta) dan Ev. Tikidjo Hardjowono (Gembala Sidang GKJK Jemaat Semeru, Malang) yang telah bersedia diwawancara dan memberikan data-data yang penulis perlukan.
5. Keluarga tercinta – Papa, Mama, Pho-pho, Cece dan Sanna – yang selama ini telah mendoakan dan mendukung penulis dalam banyak hal.
6. Sahabat terbaikku – Fini Chen, seorang gadis yang dengan segala kasih, kesabaran dan keunikannya telah mengajarkanku dan mendampingiku untuk melakukan kalimat ini sepanjang penulisan skripsi ini: *“Word by word I read, word by word I write, word by word I offer to You, Lord.”*
7. Sahabat-sahabatku –Elia, Mawan, ko Royke, Shelfie, Edy, Lyantin, Yenny, Yancke, Sunaryo, Cun-cun, Aphin, Agus, Minda, Ata, Hendra, Don-don, James, Buddhi dan Eddy Tan yang telah menjadi teman “cur-hat” penulis selama ini.
8. Teman-teman Masta '99 yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka selama penulis studi di tempat ini.

9. Teman-teman yang telah meminjamkan buku-buku untuk keperluan skripsi ini: ko John Kusuma, *Prince* Andrew, Johanes Sigit, Buddhi, dan Mas Gito.
10. Teman-teman yang telah membantu dalam pengeditan skripsi ini: Eti dan Imelda.
11. Teman-teman serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak menolong penulis selama ini.

Kiranya Tuhan memberkati dan membalas perhatian dan kasih saudara-saudara.

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB</b>	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. BATASAN MASALAH .....	6
D. TUJUAN PENULISAN .....	7
E. METODE PENULISAN .....	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	8
II. PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN LITURGI .....	9
A. PENGERTIAN LITURGI .....	9
B. SEJARAH PERKEMBANGAN LITURGI .....	18
C. FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK LITURGI .....	54
D. PENTINGNYA LITURGI .....	58
III. UNSUR-UNSUR LITURGI DAN MAKNA TEOLOGISNYA .....	64
A. SAAT TEDUH .....	64
B. PANGGILAN BERIBADAH .....	65
C. VOTUM .....	66



D. SALAM .....	68
E. PENGAKUAN DOSA, PEMBERITAAN ANUGERAH DAN PETUNJUK HIDUP BARU .....	70
F. DOA .....	74
G. KHOTBAH .....	79
H. PENGAKUAN IMAN .....	83
I. PERSEMBAHAN JEMAAT .....	85
J. MUSIK DAN NYANYIAN .....	86
K. PADUAN SUARA .....	91
L. DOKSOLOGI .....	93
M. BERKAT .....	94
N. PERJAMUAN KUDUS .....	94
O. KESIMPULAN .....	101
IV. TINJAUAN LITURGI KEBAKTIAN MINGGU GEREJA-GEREJA PROTESTAN TIONGHOA DI INDONESIA .....	102
A. LATAR BELAKANG LITURGI GEREJA-GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA .....	102
B. LATAR BELAKANG LITURGI GEREJA-GEREJA PROTESTAN TIONGHOA DI INDONESIA .....	104
C. LITURGI GEREJA-GEREJA TIONGHOA DI INDONESIA PADA MASA SEKARANG .....	118
D. EVALUASI DAN SARAN .....	128
F. KESIMPULAN .....	133
G. USULAN LITURGI .....	134
V. PENUTUP .....	138
DAFTAR PUSTAKA .....	141

## DAFTAR SINGKATAN

### Singkatan Umum

a.l. = antara lain	no. = nomor
bdk. = bandingkan	vol. = volume
dsb. = dan sebagainya	M = Masehi
et al. ( <i>et alii</i> ) = dengan orang lain	PL = Perjanjian Lama
ibid. ( <i>ibidem</i> ) = di tempat yang sama	PB = Perjanjian Baru
lih. = lihat	SM = sebelum Masehi
mis. = misalnya	

### Perjanjian Lama

Kel. = Keluaran	2Taw. = 2 Tawarikh
Bil. = Bilangan	Mzm. = Mazmur
Ul. = Ulangan	Yes. = Yesaya
Rut. = Rut	Yer. = Yeremia
1Sam. = 1 Samuel	Yeh. = Yehezkiel
2Raj. = 2 Raja-raja	Dan. = Daniel
1Taw. = 1 Tawarikh	Za. = Zakharia

### Perjanjian Baru

Mat. = Matius	Flp. = Filipi
Mrk. = Markus	Kol. = Kolose
Luk. = Lukas	1Tes. = 1 Tesalonika
Yoh. = Yohanes	Ibr. = Ibrani
Kis. = Kisah Para Rasul	Yak. = Yakobus
Rm. = Roma	1Ptr. = 1 Petrus
1Kor. = 1 Korintus	1Yoh. = 1 Yohanes
2Kor. = 2 Korintus	Why. = Wahyu
Ef. = Efesus	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Liturgi Sinagoge .....	25
2.2. Liturgi Gereja Kuno Menurut Apologi I Yustinus .....	30
2.3. Liturgi Pemberitaan Firman Abad Ketiga .....	32
2.4. Liturgi Perjamuan Kudus Abad Ketiga .....	32
2.5. Pola Liturgi Gereja Barat pada Abad Pertengahan .....	40
2.6. Liturgi Luther .....	42
2.7. Liturgi Straatsburg (Calvin) .....	45
2.8. Liturgi Jenewa (Calvin) .....	46
3.1. Teks “Perjamuan Malam Tuhan” .....	95
4.1. Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia .....	107
4.2. Model Liturgi Baptist Tahun 1870 .....	113
4.3. Contoh Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (I) .....	118
4.4. Contoh Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (II) .....	119
4.5. Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia Secara Umum .....	120

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kata “liturgi” bukanlah hal yang baru bagi orang Kristen zaman ini. Ketika kata ini dibaca atau diucapkan, maka pikiran seorang pembaca atau pendengar akan segera mengarah kepada susunan/tata ibadah gereja. Apakah benar liturgi hanya merupakan susunan atau urutan dari tata ibadah?

Pada era sebelum tahun 90-an, pembicaraan tentang liturgi masih merupakan hal yang membingungkan dan kompleks untuk dimengerti bagi banyak gereja di Indonesia.<sup>1</sup> Pada waktu itu liturgi dimengerti hanya sebagai kata-kata tertentu yang harus diucapkan atau dinyanyikan dalam ibadah.<sup>2</sup> Oleh karena itu tidaklah mengherankan ada lembaga gereja dari aliran tertentu yang kurang peduli terhadap liturgi karena liturgi dianggap tidak penting dan hanya berkenaan dengan urutan dari ibadah saja. Sikap ini muncul karena ketidaktahuan akan makna liturgi yang erat hubungannya dengan ibadah.

Belakangan, sejak tahun 90-an, tema pembaruan liturgi mulai ramai dibicarakan. Sejak saat itu topik pembaruan liturgi menjadi salah satu topik yang hangat diperbincangkan oleh gereja-gereja Protestan di Indonesia. Rasid Rachman mengamati

---

<sup>1</sup>H. A. van Dop, “Musik Gereja dalam Rangka Liturgi Orientasi Menjelang Tahun 2000,” *GEMA* 48 (1994) 58.

<sup>2</sup>Reinhart Trautmann, “Are We Getting Through With the Gospel in Our Liturgy,” *The Springfield* 34/2 (September 1970) 122.

bahwa semangat pembaruan dan berseminar liturgi di banyak gereja Protestan di Indonesia dewasa ini semakin marak. Namun demikian, pembaruan-pembaruan liturgi yang diadakan sekarang ini biasanya hanya berkisar sekitar perubahan letak unsur ini dan itu, penyeragaman dan penyediaan “sarana” untuk berliturgi bersama untuk setiap sinode wilayah, *kompilasi* (kumpulan liturgi yang tersusun secara teratur), dan pengesahan kebiasaan liturgi yang telah dilakukan oleh beberapa jemaat. Perubahan yang mendasar (misalnya: berdasarkan studi historis dan teologis) belum dijangkau.<sup>3</sup> Lalu, tatkala golongan karismatik dengan model ibadahnya yang bebas berkembang begitu cepat dan banyak menjangkau generasi muda gereja, maka gereja-gereja Protestan disadarkan untuk mulai serius memperhatikan perihal liturgi yang berkaitan dengan ibadah mereka.

Ada berbagai respons dari gereja-gereja Protestan atas gerakan pembaruan liturgi ini. Ada gereja yang membuka diri terhadap pembaruan liturgi dan ibadah mereka, ada pula yang menutup diri. Bahkan oleh karena gerakan pembaruan liturgi ini juga, ada gereja liturgikal yang mulai meninggalkan liturgi mereka karena liturgi dianggap tidak lagi penting dan relevan bagi ibadah umat Tuhan pada zaman ini.

Gereja yang bersifat terhadap pembaruan liturgi biasanya adalah gereja-gereja tradisional (termasuk di dalamnya gereja suku) yang menganggap liturgi yang selama ini mereka implementasikan sebagai liturgi yang sudah mantap. Liturgi yang telah diwarisi turun-temurun diyakini sebagai yang terbaik dan sudah final, serta tidak dapat diganggu-gugat lagi. Mereka mempertahankan liturgi yang sudah ada itu dan menghindari cara-cara baru dalam ibadah. Bahkan ada pula yang bersikap lebih ekstrem lagi yaitu yang dengan terang-terangan mengecam ibadah kontemporer (ibadah

---

<sup>3</sup>“Liturgi Gereja-gereja Protestan: Pengantar Tinjauan Historis-Theologis Liturgi Gereja Kristen Indonesia,” *Penuntun* 5/18 (2002) 156.

nonliturgikal) sebagai ibadah yang tidak alkitabiah. H. A. van Dop menilai bahwa penolakan keras terhadap gerakan pembaruan liturgi ini merupakan hal yang wajar terjadi karena memang sejak permulaannya di Indonesia, semua tata ibadah yang dibawa oleh VOC atau oleh para misionaris tidak mengalami perkembangan atau perubahan (paling-paling pengurangan). Itulah sebabnya jemaat mendapat kesan bahwa bentuk-bentuk liturgi memang tidak perlu dan tidak bisa dikembangkan ataupun ditinjau kembali. Ironisnya, di dalam gereja-gereja induk dari mana gereja-gereja di Indonesia berasal telah terjadi perkembangan-perkembangan liturgi yang ditunjang oleh penelitian sejarah liturgi.<sup>4</sup> Jika liturgi yang mereka pakai selama ini memang merupakan liturgi yang terbaik yang tidak boleh dan tidak perlu dievaluasi, tentunya liturgi tersebut seharusnya dapat sungguh-sungguh mewujudkan ibadah yang indah, hangat dan dinamis. Namun pada kenyataannya, liturgi ibadah pada gereja-gereja ini seringkali dirasakan monoton, kaku dan membosankan. Melihat kenyataan ini, tidakkah gereja-gereja tersebut perlu mempertimbangkan ulang sikap mereka yang anti pembaruan liturgi? Penting sekali bagi gereja-gereja Tuhan berbesar hati dan membuka diri untuk mengevaluasi liturgi yang selama ini mereka pakai, demi terciptanya liturgi yang membawa jemaat menyembah Allah.

Ada lagi sebagian gereja yang merespons kekakuan dan kemonotonan dalam liturgi dengan mengambil langkah meninggalkan liturgi dan beralih kepada ibadah bebas (non-liturgikal). Bagi mereka, liturgi merupakan “barang kuno” yang membuat ibadah menjadi “tidak hidup.” Liturgi dianggap tidak lagi penting dan relevan bagi ibadah

---

<sup>4</sup>“Liturgi Gereja-gereja Calvinis dan Perkembangannya di Indonesia,” *Penuntun* 5/18 (2002) 179.

zaman ini. Sebagai gantinya, mereka menekankan unsur kebebasan dan kespontanan dalam ibadah.

Memang gereja perlu menghindari liturgi yang kaku dan membosankan, tapi bukan berarti liturgi harus ditinggalkan. Merupakan kesalahan dan kerugian besar jika ada gereja yang menolak adanya liturgi dalam ibadah dikarenakan ketidaktahuan dan ketidakmengertian akan arti, sejarah, makna teologis dan pentingnya liturgi. Oleh karena itu, daripada gereja terlalu cepat bersikap menolak atau meninggalkan liturgi, tentu lebih bijaksana jika gereja terlebih dahulu mempelajari dan memahami perihal liturgi dengan lebih dalam dan komprehensif, barulah setelah itu melakukan pembaruan liturgi yang dipandang perlu.

Gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia juga berada di tengah pergumulan tentang pembaruan liturgi ini. Sebagian besar gereja-gereja Tionghoa telah menyadari dan membuka diri untuk melakukan pembaruan liturgi, namun demikian seringkali gereja-gereja tersebut mengalami kesulitan dan kebingungan tentang bagaimana melakukan pembaruan liturgi. Mereka tidak mempunyai acuan ataupun standar yang dapat digunakan sebagai pola pembaruan. Itulah sebabnya sebagian gereja hanya bersikap “menunggu” sampai mendapatkan pola pembaruan liturgi yang dianggap baik. Sebagian lagi bersikap lebih proaktif dalam melakukan pembaruan liturgi dengan cara “coba-coba” ataupun “ikut-ikutan.” Adanya keterbukaan untuk mencoba dan meniru hal-hal yang baru dalam liturgi patut dihargai. Namun demikian pembaruan liturgi seperti ini seringkali hanya menyentuh pembaruan aspek formal, estetis dan penampilan, tanpa menyelami aspek-aspek pembaruan yang lebih dalam dan mendasar. Lebih jauh lagi, pembaruan liturgi tanpa dasar yang jelas dapat mengakibatkan hilangnya jati diri dari



sebuah gereja, penekanan yang terlalu berlebihan dalam salah satu unsur liturgi serta pemiskinan makna.

Setelah mengamati berbagai pergumulan tentang liturgi tersebut, maka jelaslah sekarang bahwa gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia sangat membutuhkan acuan-acuan yang benar serta masukan-masukan yang berguna bagi pembaruan liturgi yang sedang atau akan mereka lakukan. Van Dop memberikan usulan agar pembaruan liturgi seharusnya meliputi studi yang mendalam dari lima aspek, yaitu: (1) mutu teologis, (2) relasi historis, (3) aspek oikumenis, (4) fungsi pastoral, dan (5) relevansi kontekstual.<sup>5</sup> Robert E. Webber juga menyatakan pendapat senada, dimana dia menyarankan agar pembaruan liturgi pertama-tama dilakukan dengan cara menyusuri aspek historis dan teologis liturgi.<sup>6</sup> Dengan demikian agar pembaruan liturgi yang sedang atau akan dilakukan oleh gereja-gereja Tionghoa dapat menghasilkan liturgi yang baik, maka pembaruan liturgi haruslah dimulai dari aspek historis dan teologis liturgi.

Dengan mengenali sejarah dan makna teologis liturgi, gereja-gereja Tionghoa diharapkan tidak lagi menggunakan pola "coba-coba," melainkan dapat bersikap kritis dalam melakukan pembaruan liturgi ibadah. Untuk itu, gereja perlu menumbuhkan keterbukaan dalam sikap dan pemikiran serta kerendahan hati untuk mengoreksi diri, bercermin diri dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Dengan demikian, pembaruan liturgi yang dilakukan sungguh-sungguh dapat menghasilkan liturgi ibadah dengan bentuk-bentuk ekspresi yang matang dan praktis, singkat dan sederhana namun berbobot, tidak hanya bersifat tata cara yang resmi; tidak misterius atau terlalu rasional;

---

<sup>5</sup>Untuk lebih jelasnya, silahkan lih. "Liturgi" 182.

<sup>6</sup>*Planning Blended Worship : The Creative Mixture of Old and New* (Nashville: Abingdon, 1998)



tidak kaku atau terlalu santai; tanpa manipulasi rohani dan pengkultusan<sup>7</sup> individu (apalagi manipulasi terhadap Tuhan, juga pengkultusan kemegahan umat); melainkan hangat, komunikatif dan jujur serta mengarahkan jemaat kepada Tuhan dan menjawab kebutuhan jemaat.<sup>8</sup> Bukankah liturgi ibadah seperti ini adalah cita-cita kita semua?

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini antara lain: Apa yang sebenarnya dimaksud dengan liturgi? Bagaimana sejarah terbentuknya liturgi-liturgi yang ada sekarang ini? Secara khusus, bagaimana sejarah terbentuknya liturgi gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia? Apa saja unsur-unsur liturginya dan apakah makna teologis dari masing-masing unsur liturginya? Mengapa liturgi begitu penting dalam ibadah dan apakah liturgi masih relevan bagi gereja-gereja Tionghoa sekarang ini? Jika liturgi masih relevan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia agar pembaruan liturgi yang mereka lakukan dapat menghasilkan ibadah yang dapat sungguh-sungguh berkenan kepada Allah serta membawa jemaat semakin mengenal dan mengasihi Allah? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam skripsi ini.

## C. BATASAN MASALAH

Skripsi ini akan secara khusus meninjau sejarah dan makna teologis dari liturgi-liturgi gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia. Liturgi yang dimaksud dalam dalam skripsi ini dibatasi hanya pada liturgi kebaktian Minggu saja.

---

<sup>7</sup>Kultus berkaitan dengan agama, ibadah; upacara yang bersifat keagamaan

<sup>8</sup>Bdk. Dop, "Liturgi" 182.

#### D. TUJUAN PENULISAN

Skripsi ini ditulis dengan tujuan agar:

1. Gereja-gereja Protestan pada umumnya dan gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia pada khususnya memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang liturgi.
2. Gereja-gereja Protestan pada umumnya dan gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia pada khususnya memiliki acuan serta bersikap kritis dalam melakukan pembaruan liturgi sehingga ibadah/kebaktian minggu yang diselenggarakan gereja-gereja tersebut dapat menjadi ibadah yang dapat sungguh-sungguh berkenan kepada Allah serta membawa jemaat semakin mengenal dan mengasihi Allah.

#### E. METODOLOGI PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan cara melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka yang akademis, historis dan teologis. Dalam pembahasan, penulis mengambil susunan dan pemahaman liturgi dari beberapa gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia sebagai sampel untuk meninjau kondisi kehidupan berliturgi gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia secara umum. Penulis juga akan melakukan wawancara terhadap beberapa hamba Tuhan yang melayani di gereja-gereja tersebut guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama merupakan pendahuluan skripsi yang pertama-tama akan memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi alasan penulisan skripsi ini. Lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan pemahaman dasar dari liturgi yang meliputi pengertian liturgi, sejarah perkembangan liturgi secara umum serta pentingnya liturgi.

Bab ketiga ini akan membahas pengertian dan makna teologis dari unsur-unsur yang seringkali terdapat dalam liturgi kebaktian Minggu gereja-gereja Protestan di Indonesia pada umumnya, yaitu: (1) saat teduh; (2) panggilan beribadah; (3) votum; (4) salam; (5) pengakuan dosa, pemberitaan anugerah dan petunjuk hidup baru; (6) doa; (7) khotbah; (8) pengakuan iman; (9) persembahan jemaat; (10) musik dan nyanyian; (11) paduan suara; (12) doksologi; (13) berkat; dan (14) perjamuan kudus.

Bab keempat akan memaparkan latar belakang liturgi gereja-gereja Protestan di Indonesia pada umumnya, dan dilanjutkan dengan tinjauan atas liturgi kebaktian minggu gereja-gereja Protestan Tionghoa di Indonesia. Dalam tinjauan itu, penulis akan memberikan evaluasi dan tanggapan terhadap susunan dan pemahaman serta praktek liturgi di gereja-gereja tersebut. Lalu di akhir bab ini penulis akan menyajikan sebuah usulan bentuk liturgi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dari skripsi ini.